

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Seiring berkembang pesatnya kemajuan teknologi pada masa ini terdapat permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan secara khusus yaitu maraknya tindakan anarkis, dekadensi moral, pertengakaran antar peserta didik, tindakan bullying, menyontek di saat ujian tanpa rasa bersalah dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Gambaran di atas tentunya menimbulkan banyak pertanyaan besar, sejauh mana bentuk karakter Islami di madrasah dan bagaimana penyerapan materi-materi keagamaan khususnya akidah akhlak terhadap peserta didik dengan adanya karakter peserta didik itu sendiri? Hal ini merupakan pekerjaan besar khususnya bagi madrasah dalam memberikan penguatan-penguatan karakter islami kepada peserta didik melalui pengembangan pelajaran akidah akhlak. Sehingga beragam stragegi dan inovasi serta ide-ide yang muncul bisa membentuk peserta didik yang berkarakter.

Dalam pengertian sederhana karakter islami dapat didefinisikan sebagai karakter yang bersumber dari ajaran Islam atau karakter yang bersifat islami, yang mana kata islami adalah sifat bagi akhlak itu sendiri. Oleh karenanya, karakter islami perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan disandarkan kepada ajaran Islam.

---

<sup>1</sup> Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 2000, hlm. 134.

Bentuk karakter Islami yang dianggap penting dalam agama Islam:

1. Ketakwaan (Taqwa): Ketakwaan merupakan sikap bertakwa kepada Allah, yaitu memiliki kesadaran dan rasa takut akan hukuman-Nya. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam beribadah, bertindak adil, dan menjauhi perbuatan dosa.
2. Ketabahan dan Kesabaran: Karakter ini menunjukkan kemampuan untuk tetap sabar dan tabah menghadapi cobaan, kesulitan, dan tantangan dalam hidup.
3. Kehumblaan: Seorang Muslim diharapkan memiliki sifat rendah hati dan tidak sombong, mengakui bahwa segala yang dimilikinya berasal dari Allah.
4. Ketulusan: Menjaga ketulusan niat dalam segala perbuatan, baik yang besar maupun yang kecil.
5. Kemurahan Hati (Kasih sayang): Menunjukkan kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama, termasuk orang miskin, yatim piatu, dan kaum lemah.<sup>2</sup>

Berbagai beban yang harus diemban dari seorang guru seperti apa yang di amanatkan kepadanya melalui peraturan-peraturan yang ada tidak serta merta membuat guru menjadi putus asa. Justru sebaliknya posisinya yang strategis bisa di jadikan guru untuk lebih mengkuaitaskan perannya menjadi lebih baik lagi.

Undang-Undang di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa guru bersifat sebagai fasilitator, yaitu bagaimana guru bisa menghadirkan suasana belajar yang mengasikan. Proses pembelajaran yang aktif, interaktif, partisipatif dan inovatif di harapkan dapat membuka jalan bagi berkembangnya keterampilan dan potensi diri serta kepribadian yang baik.

Dalam proses pembelajaran yang terlihat bukan hanya kenyataan ril dan konsep, tetapi juga akan melibatkan perasaan-perasaan, seperti kasih sayang, dengki, benci dan lain sebagainya. Pembelajaran tidak hanya sebatas rencana atau rancangan tetapi lebih kepada pengalaman penuh atas kesadaran pribadi, yang

---

<sup>2</sup> Alisuf Sabri, *Bentuk Karakter Islami*, Jurnal Pendidikan Vol.2. No. 1. Tahun. 2019.hlm.4

melibatkan alat indra kita. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara menyeluruh, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dalam lingkungannya.

Sebagai fasilitator, guru diharapkan berperan dalam menyumbangkan pelayanan yang prima termasuk menyediakan fasilitas demi memberi kemudahan dalam proses kegiatan belajar bagi anak didik. Lingkungan belajar yang rapih, suasana yang menyenangkan, sirkulasi udara yang baik dan meja serta kursi yang tertata rapih bisa di pastikan murid semangat dalam belajar. Maka dari itu guru di harapkan mampu menyediakan fasilitas yang memadai sehingga proses pembelajaran bisa menjadi menyenangkan serta mengasyikan bagi peserta didik. Hal-hal yang perlu di perhatikan terkait dengan sikap dan guru sebagai fasilitator yaitu: Mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederajat, bersikap akrab dan melebur, tidak berusaha menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, serta bersikap positif.<sup>3</sup>

Terkait dengan guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan karakter Islami terdapat pola hubungan kemitraan antara guru dengan peserta didik, yaitu guru bertindak sebagai pembimbing belajar dalam proses pembelajaran dengan suasana belajar yang merdeka dan demokratis serta menyenangkan. Guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator seyogyanya guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang di kembangkan dalam pendidikan kemitraan, yaitu

---

<sup>3</sup> Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 65.

peserta didik akan belajar dengan baik apabila: Peserta didik secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran, apa yang di pelajari bermanfaat dan praktis, peserta didik mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup, pembelajaran dapat mempertimbangkan dan di sesuaikan dengan pengalaman – pengalaman sebelumnya dan daya pikir peserta didik, dan terbina saling pengertian baik antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik.

Dengan ini maka peran guru Akidah Akhlak sebagai fasilitator dalam mengembangkan karakter Islami bisa dilakukan dengan memberikan Pendidikan baik secara teori maupun dengan tingkah laku. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan Kepala MTs Nurul Amaliyah Kecamatan Tanjung Morawa Kab. Deli diperoleh keterangan bahwa di MTs Nurul Amaliyah Kecamatan Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang penerapan kegiatan pembentukan karakter Islami pada era milenial bagi siswa salah satunya melalui program *Mujahadah Asmaul Husna* secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. *Mujahadah Asmaul Husna* merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengagungkan nama-nama Allah melalui dzikir Asmaul Husna secara bersama-sama. penerapan pendidikan karakter Islami melalui program *Mujahadah Asmaul Husna* sangat dibutuhkan peserta didik. Meskipun di MTs Nurul Amaliyah Kecamatan Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang sudah diterapkan pendidikan karakter Islami, namun masih ada sebagian siswa yang berperilaku menyimpang.

Misalnya ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan PR, datang telambat ke sekolah, tidak patuh kepada guru, bertengkar, berpakaian tidak sopan, serta gaduh dan ramai di kelas. Maka peneliti tertarik untuk meneliti sebagaimana penulis mengambil judul “Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Fasilitator Dalam Mengembangkan Karakter Islami Pada Era Milenial di MTs Nurul Amaliyah Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang”.

### **B. Rumusan Masalah**

Melihat dari latar belakang permasalahan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam mengembangkan karakter Islami pada era milenial di MTs Nurul Amaliyah Kec.Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang?
2. Apa kendala guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam mengembangkan karakter Islami pada era milenial di MTs Nurul Amaliyah Kec.Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang?
3. Apa solusi guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam mengembangkan karakter Islami pada era milenial di MTs Nurul Amaliyah Kec.Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang?

### **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh penulis adalah:

- a Mengetahui peran guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam mengembangkan karakter Islami pada era milenial di MTs Nurul Amaliyah Kec.Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang
- b Menganalisis kendala guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam mengembangkan karakter Islami pada era milenial di MTs Nurul Amaliyah Kec.Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang
- c Mengetahui solusi guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam mengembangkan karakter Islami pada era milenial di MTs Nurul Amaliyah Kec.Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang

## **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan peneliti-peneliti yang relevan dimasa yang akan datang.
- b. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan buat para guru akidah akhlak sebagai fasilitator dalam mengembangkan karakter Islami Milenial didalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Karya ini bukan hanya berguna bagi UISU Medan, tetapi juga pada Lembaga Pendidikan Islam seperti Madrasah dan Pesantren.

## **D. Batasan Istilah**

Agar tidak terjadi kerancuan dalam pemahaman terhadap skripsi nantinya saya akan membuat batasan-batasan istilah dari judul saya sendiri , yaitu :

### 1. Peran Guru

Peran ialah Pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi belajar-mengajar.

### 2. Guru Akidah Akhlak

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.<sup>4</sup>

### 3. Fasilitator

Fasilitator adalah seseorang yang melakukan fasilitasi, yakni membantu mengelola suatu proses pertukaran informasi dalam suatu kelompok. Tanggung jawab fasilitator adalah untuk lebih mengarahkan perhatian pada kelangsungan perjalanan dari pada terhadap tempat tujuan.<sup>5</sup>

### 4. Karakter Islami

Agus Wibowo mengemukakan bahwa karakter merupakan sesuatu yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut disifati.<sup>6</sup>

## **E. Sistematika Pembahasan**

Sebelum tulisan ini dikaji, ada beberapa tulisan yang serupa dengan penelitian ini yang berkaitan dengan pengaruh spiritual keagamaan terhadap

---

<sup>4</sup>Ahmad Munib, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang:UNNES Press, 2011, hlm. 142

<sup>5</sup> Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992, hlm. 1

<sup>6</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013,hlm. 12

kecerdasan siswa, beberapa penelitian karya ilmiah yang menjadi rujukan dalam penelitian ini seperti berikut.

**BAB I: Pendahuluan,** Merupakan pendahuluan yang berisikan sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, sistematika pembahasan.

**BAB II: Landasan Teori,** Landasan teori yang berisikan tentang teori-teori yang bersangkutan dengan permasalahan dalam penelitian tersebut.

**BAB III: Metode Penelitian,** Dalam bab ini membahas tentang lokasi penelitian, teknik pengumpulan data , teknik analisa data, pengolahan data.

**BAB IV: Hasil Penelitian,** Pada bab ini penelitian ini akan menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan.

**BAB V: Penutup,** Dalam bab ini merupakan bab yang terakhir yang berisikan Kesimpulan dan Saran.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Fasilitator Dalam Mengembangkan Karakter Islami Pada Era Milenial di MTs Nurul Amaliyah Kec. Tanjung Morawa Kab. Deli Serdang**

##### **1. Pengertian Guru Akidah Akhlak**

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.<sup>1</sup>

Berbicara masalah peranan dan tanggung jawab guru akidah akhlak dalam pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan peranan tanggung jawab guru secara umum, yang bisa berbeda hanya dengan dari segi pengertiannya. Sedangkan dari segi pelaksanaannya tidak jauh berbeda, bahkan selalu beriringan atau sama. Tanggung jawab adalah tugas yang dilaksanakan sedangkan peranan adalah jalan untuk melaksanakan tugas. Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik dan membimbing anak, atau profesinya sebagai pengajar. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa, guru adalah: “individu yang mampu melaksanakan tugas mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai pendidikan”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Deparetemen *Pendidikan Nasional. Undang Undang Guru dan Dosen*, UU RI No. 14 Thn.2005, Sinar Grafika, Jakarta, 2010, hlm. 3

<sup>2</sup> A.Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1994, hlm. 53

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya di sekolah sekaligus melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini juga membuktikan orang tua tidak sembarangan menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru.

Guru Akidah Akhlak adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.<sup>3</sup>

Lebih lanjut ia menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.

Pengertian semacam ini identik dengan pendapat Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan yaitu pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan

---

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat (et.al), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hlm.266.

tugasnya sebagai makhluk Allah, Kholifah di bumi, sebagai makhluk sosial sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>4</sup>

Pendapat ini didukung oleh Hadari Nawawi, yang menyebutkan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>5</sup> Hal ini guru bukanlah sekedar orang yang berdiri didepan kelas saja untuk menyampaikan materi pelajaran, namun harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan siswa untuk menjadi orang yang dewasa. Disisi lain Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.<sup>6</sup>

Jadi guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar di sembarang tempat, tetapi ditempat-tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik peserta didik dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi/peranan guru menjadi sangat berat.

Guru Akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Dilingkungan sekolah seorang guru Agama islam terutama guru

---

<sup>4</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm, 93.

<sup>5</sup> Abdudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hlm, 62.

<sup>6</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2001, Cet.13, hlm.5.

akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Jadi guru akidah akhlak merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

Dalam proses belajar mengajar guru harus bisa memosisikan sesuai dengan status serta dengan profesinya. Hal ini dapat disesuaikan dan menerapkan dirinya sebagai seorang pendidik, seseorang dikatakan sebagai seorang guru tidak cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaanya. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi, mendidik berarti mentransfer nilai-nilai pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer, maka guru harus bisa memfungsikan sebagai seorang pendidik ia

bukan saja membawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.

## **2. Syarat-Syarat Menjadi Guru Akidah Akhlak**

Dalam usaha menjalankan tugasnya dengan baik dan sempurna, serta menguasai ilmu yang akan disampaikan kepada anak didik hendaknya diperlukan keahlian khusus dalam bidangnya, begitu pula halnya dengan guru agama. Adapun syarat-syarat guru agama Islam yaitu:

“Seorang pendidik Islam harus seorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan ajar dan kompetensi cara-cara mengajar”.<sup>7</sup>

Seorang guru khususnya guru agama tidak mementingkan kebutuhan dunia saja namun mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu guru harus memenuhi syarat-syarat yang meliputi syarat personal, syarat sosial dan syarat profesional. Menurut Zuhairini dkk., bahwa syarat personal pendidik itu sebagai berikut :

1. Mempunyai izazah formal.
2. Sehat jasmani dan rohani.
3. Berakhlak yang baik.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Cet. Ke 7, Jakarta, 2006, hlm. 37

<sup>8</sup> Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hlm, 33.

Selanjutnya kompetensi sosial menurut Siswanto yaitu “ pribadi yang telah merupakan satuan dengan masyarakat, atau individu yang berhasil dengan baik dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat. Jadi kompetensi sosial seorang guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam berintegrasi dengan masyarakat sehingga dirinya diterima dengan baik sebagai salah seorang anggota masyarakat dilingkungannya. Menurut Suwarno, kompetensi profesional adalah sebagai berikut:

1. Kedewasaan.
2. Identifikasi norma.
3. Identifikasi dengan anak.
4. *Knowledge*.
5. *Skill*.
6. *Attitude*.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru agama harus memiliki syarat sebagai guru agama, agar dapat berhasil menjalankan tugasnya. Diantara syarat seorang guru agama harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian. Di samping itu guru harus menguasai ilmu dan bidangnya dan ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan.

Berkenaan dengan tugas-tugas guru agama tersebut, maka guru agama harus memiliki kepribadian, karena dalam dunia pendidikan, guru agama tidak

---

<sup>9</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru, Bandung, 1984, hlm, 89-90.

hanya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak didiknya, tetapi yang lebih penting adalah figur guru yang mampu menjadi tauladan dalam setiap aktivitas dan perilaku sehari-hari.

Menurut Ahmad D. Marimba, dalam bukunya pengantar filsafat pendidikan yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspek yakni baik tingkah lakunya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada tuhan, penyerahan diri kepadanya.<sup>10</sup>

Maka jelaslah bahwa unsur kepribadian guru agama mempunyai peranan utama dalam mencapai tujuan pendidikan agama. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa :

“setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru agama dengan lainnya. Kepribadian sebenarnya merupakan suatu yang abstrak, hanya bisa dilihat melalui keterampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi persoalan”.<sup>11</sup>

Oleh karena itu guru agama harus berkeribadian muslim, yaitu berkepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah laku, aktifitasnya menunjukkan kepribadian kepada Allah SWT.

### **3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Akidah Akhlak**

Sebagaimana tersebut diatas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bias

---

<sup>10</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Armico, Bandung, 1990, hlm.68.

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Reneka Cipta, Jakarta, 2000, hlm, 39

lepas dari tanggung jawabnya sebagai guru agama. Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah akhlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman.

Dilingkungan sekolah seorang guru agama islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk prilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa. Adapun tugas dan tanggung jawab guru agama Islam adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk., bahwa pendidikan Islam yang diterapkan harus mampu:

1. Mengajari lmu pengetahuan agama
2. Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Selanjutnya Rosmali menyatakan bahwa tugas seorang guru itu mencakup beberapa hal, yaitu sebagai berikut: guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti



meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pendidik Islam lebih bertanggung jawab terhadap pembentukan keperibadian yang baik yang mencerminkan nilai-nilai yang Islami pada umatnya. Oleh karena itu guru sebagai orang yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan sekaligus membimbing muridnya serta berkperibadian yang baik. Orang yang berilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain akan mendapat kedudukan disisi Allah SWT, serta akan mendapat tempat yang istimewa ditengah-tengah masyarakat. Allah Swt Berfirman dalam al-Qur'an Surah Al-Qhashash Ayat 77.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ  
 مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي  
 الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: *Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. (Qs. Al-Qhashash:77).*

Selain itu sikap positif bagi seorang guru tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar tersebut. Hal ini di kemukakan oleh Dirjen Bimbaga Islam bahwa guru harus “mampu memancarkan rasa keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam perilaku dan prestasi keunggulan pribadi dalam masyarakat dengan ciri-ciri berakhlak mulia maju dan mandiri, menyadari hidup dengan jelas untuk mengabdikan dengan ikhlas sabar dan penuh penyerahan diri hanya dengan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>12</sup>

Dari pendapat di atas, bahwa dalam mengajar seorang guru harus bersikap positif dan ikhlas memberikan bimbingan terhadap muridnya. Sebab dengan jiwa yang ikhlas ilmu yang diberikan akan mudah di terima dan akan membentuk perilaku murid. Oleh karena itu seorang guru wajib memberikan suri tauladan dan senantiasa mencurahkan perhatiannya kepada tingkat keberhasilan muridnya baik dari segi aspek pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan beribadah untuk mewujudkan anak didik yang berkeperibadian utama.

Adapun dalam menjalankan tugasnya guru harus prinsip-prinsip dalam belajar mengajar agama Islam sebagaimana di kemukakan oleh Ramayulis bahwa seorang guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Persiapan mengajar harus dibuat dengan matang, sehingga dapat memberi kesan pada anak didik bahwa gurunya adalah seorang yang patut dicontoh.

---

<sup>12</sup> Dirjen Lembaga Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Percetakan Negara, Jakarta, 2003, hlm. 32-33.

2. Menceritakan kisah tokoh-tokoh agama maupun pejuang Negara, untuk mengajarkan dan menekankan aspek dan keebaikan dan kemuliaanya dalam perjuangan hidup.
3. Membiasakan praktek dan kebiasaan keagamaan sejak dini.
4. Membiasakan praktek ibadah dan kebiasaan yang sesuai dengan kesanggupan murid.
5. Menyuruh anak-anak menghafal ayat-ayat al-quran dan hadis.<sup>13</sup>

#### **4. Kompetensi Guru Akidah Akhlak**

Kompetensi adalah suatu tugas memadai atau pemilikan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang dituntut oleh jabatan seseorang.<sup>14</sup> Dalam dunia pendidikan guru merupakan komponen utama yang dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Melalui sentuhan guru di sekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan rasa percaya diri yang tinggi. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut mengharuskan orang untuk belajar terus, terutama seorang guru yang mempunyai tugas dalam mendidik dan mengajar.

Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses atau kegiatan interaksi antara siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai transformator pengetahuan yang ada dalam satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan untuk

---

<sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Cet. Ke 7, Jakarta, 2006, hlm. 81-82

<sup>14</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, Cet. Ke 2, hlm. 152.

mencapai tujuan tertentu. Kegiatan belajarmengajar bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang belajar.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa pendidik wajib memiliki kualifikasi akademik, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru dengan berbagai perannya dituntut untuk memiliki empat kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.<sup>15</sup> Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang menentukan bahwa kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

## **5. Sifat-Sifat Guru**

Sifat guru sangatlah mempengaruhi keberhasilannya dalam mendidik anak didiknya. Sifat yang baik pada seorang guru merupakan modal awal untuk menciptakan suasana pendidikan yang baik pula. Dengan terciptanya situasi pendidikan yang baik maka akan mudahlah bagi guru tersebut untuk menanamkan nilai-nilai dan juga mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Dengan demikian tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh lembaga ataupun guru itu sendiri akan tercapai dengan maksimal.

---

<sup>15</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru - Apa, Mengapa dan Bagaimana?*, Bandung: Rama Widya, 2008, hlm. 190.

Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, ialah:

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibatnya yang timbul (kata hati).
- d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal)
- f. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik diantaranya yaitu:

- a. Sifat Lemah Lembut dan Kasih Sayang. Pendidik harus memiliki sifat kasih sayang kepada para peserta didik agar mereka dapat menerima pendidikan dan pengajaran dengan hati yang senang dan nyaman.
- b. Mengembalikan Ilmu kepada Allah. Seorang pendidik harus memiliki sifat tawadhu, tidak merasa paling tahu atau serba tahu.
- c. Memperhatikan Keadaan Peserta Didik. Agar pendidikan dan pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif, pendidik perlu memperhatikan keadaan peserta didiknya. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah minat, perhatian, kemampuan, dan kondisi jasmani peserta didik.
- d. Berlaku dan berkata Jujur. Seseorang pendidik harus bersifat jujur kepada peserta didiknya.

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya yaitu:

- a. Guru haruslah mengasahi murid-muridnya seperti ia mengasahi anaknya sendiri.
- b. Guru harus memiliki hubungan yang erat dan baik terhadap anak didiknya.
- c. Guru juga harus mempunyai sifat rasa kesadaran atau kewajibannya terhadap masyarakat.
- d. Guru haruslah menjadi contoh bagi keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.
- e. Seorang guru harus berlaku jujur dan juga ikhlas dalam pekerjaannya.
- f. Seorang guru juga harus berhubungan dengan kehidupan masyarakat.
- g. Guru harus berhubungan terus dengan perkembangan ilmu pengetahuan.
- h. Guru juga harus selalu belajar terus menerus, karena pada hakekatnya ilmu pengetahuan tidak ada kesudahannya dan tidak ada akhirnya.
- i. Guru juga harus mempunyai cita-cita yang tetap.
- j. Seorang guru juga harus berbadan sehat, telinganya harus nyaring, matanya harus tajam, suaranya sederhana (jangan terlalu lunak dan juga jangan terlalu keras), terhindar dari penyakit terutama penyakit menular.
- k. Guru juga harus membiasakan murid-muridnya untuk percaya pada diri sendiri dan bebas berfikir.
- l. Seorang guru hendaknya berbicara kepada anak didiknya dengan bahasa yang difahami dan dimengerti oleh anak didik tersebut.
- m. Seorang guru haruslah memikirkan pendidikan akhlaq.
- n. Guru juga harus memiliki kepribadian yang kuat.

- o. Guru haruslah memiliki badan yang tegap, panca indra yang sehat, perkataannya fasih, akhlaknya baik, pandai menghargai dirinya, jujur dalam pekerjaan, suka menjaga disiplin, pandai bergaul, betul pendapatnya, keras kemauannya, ahli dalam mata pelajarannya, mengetahui jiwa murid-muridnya dan kemauan hati mereka, ia dapat mengatur pekerjaan sekolah sebagaimana mestinya.<sup>16</sup>

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa sifat-sifat guru dapat berfungsi sebagai contoh yang nyata pada anak didiknya. contoh yang baik yang ada pada guru akan selalu diingat oleh anak didiknya, yang pada akhirnya contoh tersebut akan diikuti dan menjadi suatu kebiasaan bagi anak didik.

## **6. Fasilitator**

Fasilitator merupakan sekelompok orang yang mendampingi, memberi semangat, pengetahuan, bantuan, saran suatu kelompok dalam memecahkan masalah sehingga kelompok lebih maju.<sup>17</sup> Fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau tradisional, dengan menggunakan strategi strategi khusus untuk mencapai tujuan.<sup>18</sup>

Definisi fasilitator di atas, dapat penelitisimpulkan bahwa fasilitator adalah kelompok orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendampingi dan membantu partisipan dalam pemberian semangat, pengetahuan dan saran untuk

---

<sup>16</sup> Firdaus, "Sifat-Sifat Guru dalam Pandangan Mahmud Yunus". Tesis Program Pasca Sarjana, Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011, hlm. 67-74

<sup>17</sup> Rahmat Isnaini, *Peranan Fasilitator (Gita Pertiwi) dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Tenun Tradisional*, 2009, hlm. 37

<sup>18</sup> Triyana Siti J, *Peran Fasilitator Program Gerbang Desa Saburai Dalam Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Purwodadi*,dst, 2018, hlm.23

membantu partisipan memecahkan permasalahan yang ia alami dan membantunya untuk mencapai tujuan.

Fungsi fasilitator menurut A.G. Lunandi berikut ini ialah:

a. Empati

Fasilitator harus memiliki empati. Ia membiarkan dirinya menyatu pada pengalaman partisipan. Fasilitator harus mencoba menilai situasi sebagaimana warga belajar melihatnya, berada dan bersatu dengan warga belajar.

b. Kewajaran

Fasilitator harus bersikap, bertindak dan berkata jujur, tidak berlebihan untuk mendapat penempatan lebih tinggi dari warga belajar, demikian pula dalam cara berpakaian, seorang fasilitator harus menghindari memainkan peran sebagai pengajar.

c. Respek

Fasilitator harus mempunyai pandangan positif terhadap partisipannya, karena gambaran negative yang ia gambar akan mempengaruhi sikapnya terhadap partisipan. Sikap terhadap partisipan tersebut akan berdampak pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

d. Komitmen dan Kehadiran

Fasilitator harus menyertai kelompok partisipan dalam segala keadaan. Tindakan ini akan membangun keakraban dan keterbukaan terhadap partisipan dan fasilitator, sehingga dalam proses pembelajaran.



e. Mengakui Kehadiran Orang Lain

Fasilitator tidak boleh menunjukkan dirinya sebagai orang yang paling menonjol dalam kelompok. Fasilitator harus mengakui keberadaan orang lain, dengan melakukan komunikasi verbal maupun nonverbal dengan mereka, bersedia menjadi pendengar yang baik, dan memberikan kesempatan kepada partisipan untuk berpartisipasi dengan pendapat maupun tindakan.<sup>19</sup>

## B. Karakter Islami

### 1. Pengertian Karakter Islami

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Latin kharakter atau bahasa Yunani kharassein yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau bahasa Prancis karakter, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam.<sup>20</sup> Dalam Bahasa Inggris *character*, memiliki arti: Watak, karakter, sifat, peran, dan huruf.<sup>21</sup> Karakter juga di beri arti a *distinctive differenting mark* (Tanda yang membedakan seseorang dengan orang lain). Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia , karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, Akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain.

---

<sup>19</sup> Ferry F. Karwur,dkk., T.O.T *Modul Pelatihan Pelatih Fasilitator Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: The Institute for Good Governence and Regional Development,2011. hlm. 79-80

<sup>20</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 11.

<sup>21</sup> John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003, hlm. 109-110.

karakter secara terminology adalah karakter dengan sifat alami seseorang dalam merespons situasi yang di wujudkan dalam perilakunya. Karakter juga dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan antara satu individu dengan lainnya, dan karena ciri-ciri karakter tersebut dapat diidentifikasi pada perilaku individu dan bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.<sup>22</sup>

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat pada diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Dalam Islam pengertian karakter seperti ini sama dengan definisi Akhlak.

Menurut bahasa kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama” dari kata “Khulqun” yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi”at. Kata Akhlak juga berasal dari kata “khalaqa” atau “khalqun”, yang artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq”, yang artinya menciptakan tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat pada kata “Al-khaliq”, yang artinya pencipta, dan “makhluk” yang artinya diciptakan.<sup>23</sup> Kemudian secara istilah pengertian Akhlak adalah keadaan jiwa yang kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa butuh kepada pemikiran

---

<sup>22</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, hlm. 3-4.

<sup>23</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, hlm. 31.

dan angan-angan. Keadaan jiwa ini boleh jadi melahirkan perbuatan-perbuatan yang terpuji, maka kemudian timbulah Akhlak yang baik, namun bisa pula melahirkan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji atau biasa disebut dengan tercela, maka itulah Akhlak yang buruk.

Jika di lihat dari sudut pengertian maka antara karakter dan Akhlak tidak memiliki perbedaan yang begitu signifikan. Yaitu keduanya dapat di definisikan sebagai suatu tindakan ataupun perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa/diri seseorang, atau spontanitas manusia dalam bersikap sehingga ketika muncul tidak perlu di pikirkan lagi. Setelah kita mengetahui bahwasanya karakter dalam Islam disebut dengan Akhlak kemudian dalam pendidikan Islam ada yang namanya karakter Islami. Karakter Islami ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan syariat Islam.

Karakter Islami dapat diartikan juga sebagai sifat, tingkah laku yang keislaman atau sesuai dengan Syari'at Islam. Seseorang dapat dikatakan memiliki karakter Islami apabila sikap dan perilakunya mencerminkan sikap dan perilaku yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Karakter Islami merupakan amal perbuatan yang bersifat terbuka, sehingga dapat menjadi indikator penentu baik buruknya seorang Muslim. Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan anak didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya dan di wujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya. Berikut adalah beberapa bentuk dari karakter Islami:

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran Agama yang dianutnya.
- b. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- c. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- d. Bertanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), maupun Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Perduli terhadap sesama, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.<sup>24</sup>

## **2. Dasar Pembentukan Karakter**

Dalam Islam Rasulullah Saw menjadi suri tauladan dan patokan karakter ummat Muslim, karena diri Rasulullah dihiasi dengan budi pekerti dan Akhlak yang baik. Rasulullah diutus untuk menyempurnakan Akhlak manusia terhadap Tuhannya dan antar sesamanya. Kata “menyempurnakan” pada pernyataan tersebut mengungkapkan bahwasanya karakter atau Akhlak itu bertingkat sehingga perlu disempurnakan, dari Akhlak yang buruk hingga ke Akhlak yang sangat baik.

---

<sup>24</sup> Fauziah Nur Azmy, dkk. *Kepemimpinan sekolah dalam pembentukan karakter islam peserta didik*, Edupscouns Journal, Vol. 3 No. 1, (2021), hlm. 230.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena dalam pikiran itulah di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, yang merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk system kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang dapat mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Dalam berbagai literatur ditemukan bahwa kebiasaan yang di lakukan secara berulang-ulang yang di dahului oleh kesadaran dan pemahaman maka akan menjadi karakter seseorang. Dan gen hanya menjadi salah satu faktor penentu.<sup>25</sup>

Setiap anak yang lahir ke dunia ini ialah dalam keadaan fitrah, ia tidak tahu apa-apa, tetapi ia dibekali oleh Allah SWT potensi untuk menerima dan mengetahui semua yang ada di dalam kehidupannya kelak. Potensi itu yang di sebut organ-organ tubuh. Setiap tubuh anak yang baru lahir di anggap sangat penting untuk dilihat, dicermati, dan dikembangkan oleh para ahli agar anak itu kelak mampu beradaptasi, berkembang seperti perkembangan manusia pada umumnya. Kehidupan awal seorang anak sangat bergantung kepada Allah yang Maha Pencipta. Selanjutnya adalah orangtuanya, dirinya sendiri, dan lingkungan di mana anak itu lahir dan dibesarkan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012, hlm. 17.

<sup>26</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Berbasis Ketuhanan: Memebangun Manusia Berkarakter*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, hlm. 34.

### 3. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pembentukan Karakter

Berikut merupakan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter:

a. Faktor Naluri

Naluri merupakan sikap yang sudah ada pada diri manusia semenjak dilahirkan. Psikolog menjelaskan bahwasanya naluri berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong munculnya tingkah laku.

b. Faktor Adat/Kebiasaan

Adat ataupun kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, contohnya seperti cara berpakaian, cara makan, cara tidur, dan cara sosial dengan lingkungan sekitar.

c. Keturunan

Ahmad Amin mengatakan bahwa perpindahan sifat-sifat tertentu dari orangtua kepada keturunannya, maka disebut al-Waratsah atau warisan sifat-sifat. Warisan sifat orangtua terhadap keturunannya, ada yang sifatnya langsung dan tidak langsung. Artinya, langsung terhadap anaknya dan tidak langsung terhadap anaknya, misalnya terhadap cucunya. Sebagai contoh, ayahnya adalah seorang pahlawan, belum tentu anaknya pemberani bagaikan seorang pahlawan bisa saja hal tersebut justru turun kepada cucunya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf 127:

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَنْذَرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ  
 وَيَذَرَكْ وَءِ الْهَتَكَ قَالَ سَنُقْبِلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا  
 فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ

Artinya: *Dan para pemuka dari kaum Fir'aun berkata, "Apakah engkau akan membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?" (Fir'aun) menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka." (Qs. AL-A'raf Ayat 127).*

d. Keinginan Atau Kemauan yang Keras

Salah satu kekuatan yang berlandung di balik tingkah laku manusia adalah kemauan atau keinginan yang keras. Keinginan ini adalah fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Keinginan ini merupakan kekuatan dari dalam. Itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan pergi menuntut ilmu di negeri yang jauh berkat kemauan yang keras.

e. Hati Nurani

Fungsi hati nurani adalah memperingati bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya. Jika seseorang terjerumus melakukan keburukan, maka batin merasa tidak senang, dan selain memberikan isyarat untuk mencegah dari keburukan, juga memberikan kekuatan yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan yang baik. Hati nurani termasuk salah satu faktor yang ikut membentuk Akhlak manusia.

#### 4. Ruang Lingkup Karakter Islami

Ruang lingkup karakter seorang Muslim ialah sebagai berikut:

- a. Seseorang dengan Tuhannya.
- b. Seseorang dengan dirinya sendiri.
- c. Seseorang dengan kedua orangtuanya.
- d. Seseorang dengan pasangannya.
- e. Seseorang dengan anak-anaknya.
- f. Seseorang dengan keluarga besarnya.
- g. Seseorang bersama keluarga kecilnya.
- h. Seseorang bersama kerabatnya.
- i. dan seseorang dengan masyarakat lingkungan sosialnya.<sup>27</sup>

Berdasarkan hal-hal yang disebutkan di atas maka kesimpulan yang dapat di ambil ialah seorang Muslim harus senantiasa mendekati diri kepada Tuhannya dan orang-orang yang ada disekitarnya baik keluarga, sahabat, maupun lingkungan sekitarnya.

#### 5. Karakter Islami Yang Harus Dimiliki Peserta Didik

Secara lahiriah, seorang anak harus mendapatkan sebuah bimbingan dari orang yang lebih dewasa. Hal ini sudah dapat dipahami dari kebutuhan-kebutuhan anak yang baru lahir. Menurut Abuddin Nata, Peserta didik mempunyai karakter sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Muhammad Ali Hasyimi, *Membentuk Kepribadian Muslim Ideal: Menurut Al-Qur'an dan As-sunnah*, Jakarta: Al- I'tishom 2011, hlm. 3



- a. Peserta didik menjadikan Allah SWT sebagai motivator utama dalam menuntut ilmu.
- b. Senantiasa mendalami pelajaran secara maksimal, yang ditunjang dengan persiapan dan kekuatan mental, fisik, psikis, serta ekonomi.
- c. Senantiasa mengadakan perjalanan dan melakukan riset dalam rangka menuntut ilmu karena ilmu tidak hanya terdapat dalam satu majlis, tetapi dapat di lakukan di majlis-majlis lainnya.
- d. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab.
- f. Dan ilmu yang dimiliki dapat dimanfaatkan.<sup>28</sup>

## **C. Era Milenial**

### **1. Pengertian Era Milenial**

Generasi Langgas (*Millennials*) atau biasanya disebut juga generasi Y, Netters, dan Nexters merupakan generasi yang berkembang dimana banyak inovasi-inovasi ilmu teknologi informasi. Generasi Y atau yang disebut sebagai ggenerasi millenial adalah sekelompok anak-anak muda yang lahir pada awal tahun 1980 hingga awal tahun 2000 an. Generasi ini juga nyaman dengan keberagaman, teknologi, dan komunikasi online untuk tetap terkoneksi dengan teman-temannya. Generasi ini lebih fleksibel terhadap hal-hal yang baru dan segala

---

<sup>28</sup> Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Ciputat, UIN Jakarta Press, 2005, hlm. 249

kemungkinan yang mungkin terjadi, sehingga sering digambarkan sebagai generasi yang sangat nyaman dengan perubahan.<sup>29</sup>

Generasi millenial ini sangat menaruh harapan yang tinggi serta mencari makna kerja terhadap pekerjaan yang mereka lakukan. Generasi ini rata-rata akan berganti pekerjaan sampai dua puluh kali semasa hidup mereka, dibandingkan dengan para tradisional yang bekerja pada pemberi kerja yang sama sampai mereka pensiun. Millenial tidak setia kepada perusahaan, sebaliknya mereka setia kepada teman-teman mereka. Generasi millenial akan tetap tinggal diperusahaan saat mereka merasakan bos atau rekan kerjanya seperti teman mereka sendiri.

Generasi millenial selalu ingin menghubungi atasan mereka termasuk lewat email dan pesan. Generasi ini juga cenderung bersikap spontan, interaktif dan juga ingin didengar, oleh karena itu gaya kepemimpinan yang efektif adalah kolaboratif, tidak hirarkis, dan transparan. Transparansi sangat penting untuk membangun dan membina hubungan antara pihak manajemen dengan karyawan saat ini.

Definisi di atas menunjukkan bahwa generasi millenial adalah sekelompok individu yang lahir pada kisaran tahun 1980 hingga awal tahun 2000 an, dimana generasi millenial tumbuh pada era teknologi dan komunikasi online. Generasi ini lebih fleksibel terhadap hal-hal yang baru dan segala kemungkinan yang akan terjadi, dalam hal pekerjaan generasi millenial menaruh harapan yang tinggi dan mencari arti pekerjaan mereka.

---

<sup>29</sup> S. Nyoman Pendit, *Generasi Milenial Sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta: PT. Pradnya Paramitha, 2006, hlm. 32

## 2. Karakteristik Era Milenial

Beberapa karakteristik generasi Y diantaranya:

- a. Mempunyai keinginan untuk memimpin, dan sangat memperhatikan profesionalisme.
- b. Dapat melakukan beberapa hal, selalu mencari tantangan kreatif dan memandang kolega sebagai sumber yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Mereka membutuhkan tantangan untuk mencegah kebosanan.
- c. Mereka membutuhkan keseimbangan dan fleksibilitas dalam berkerja, serta *work-life balance*.
- d. Millennial tidak segan untuk meninggalkan pekerjaan mereka bila hal itu tidak membuatnya bahagia.<sup>30</sup>

karakteristik generasi millennial menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap (*Attitude*) Generasi millennial cenderung bersikap realistis dalam memandang suatu kejadian yang terjadi di dalam kehidupan.
- b. Pandangan secara menyeluruh (*Overview*) Generasi millennial sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerja sama dari pada menerima perintah, serta memecahkan permasalahan secara pragmatis.
- c. Kebiasaan Kerja (*Work Habits*) Generasi millennial memiliki rasa optimis yang tinggi, fokus terhadap prestasi, memiliki kepercayaan diri yang

---

<sup>30</sup> Ketut Suwena dan I Gusti Ngurah Wdyatmaja, *Pengetahuan Dasar Ilmu Generasi Milenial*, Bali: Pustaka Larasan, 2017, hlm. 21.

tinggi, percaya pada nilai-nilai moral dan sosial, serta menghargai adanya keragaman.

#### **D. Telaah Pustaka**

Penelitian terdahulu berisi tentang uraian hasil penelitian yang relevan tentang persoalan yang akan dikaji. Penelitian terdahulu (*prior research*) adalah untuk membandingkan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, apakah ada kesamaan atau perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Untuk itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam penelitian ini.

Pertama, Ria Agustina, 2017. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Wonosobo Kabupaten Tanggamus. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik, faktor penghambat masih belum maksimalnya peran guru sebagai fasilitator adalah faktor kebiasaan guru selama mengajar dimana selama ini guru sudah terbiasa mengajar dengan pola lama dan sangat mempengaruhi gaya guru dalam mengajar.<sup>31</sup>

Kedua, Iskandar Agung, 2017. Peran Fasilitator Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jurnal. Puslitjakdikbud Balitbang Kemendikbud.

---

<sup>31</sup> Ria Agustina, 2017, *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Hasil dari penelitian ini adalah Lima Hari Sekolah (LHS) yang mewajibkan jam kerja guru selama 8 (delapan) jam sehari. LHS berfungsi ganda, di satu sisi sebagai upaya agar guru dapat memenuhi kewajiban jam mengajar 24 jam seminggu, di sisi lain sebagai upaya penguatan pendidikan karakter (PPK) peserta didik/siswa. Implisit, penguatan pendidikan karakter dapat mendukung optimalisasi peran guru sebagai bagian dalam ekosistem pendidikan dan orang yang berada di garis terdepan pembelajaran. Peran guru, terutama sebagai fasilitator penyelenggaraan PPK, menjadi entry point keberhasilannya, dan sekaligus sebagai wahana pemenuhan kewajiban jam mengajar. Dalam tulisan ini diketengahkan pemikiran tentang 13 peran fasilitator yang dapat diwujudkan oleh guru, sehingga penerapan LHS diharapkan dapat diisi dengan peran fasilitator tersebut. Pemikiran diharapkan dapat disosialisasikan secara meluas agar pihak sekolah menerapkannya.<sup>32</sup>

Endang Purwaningsih, 2017. Peranan Guru sebagai Fasilitator dan Motivator dalam meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK. Jurnal. Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan guru sebagai fasilitator dan motivator dalam meningkatkan hasil belajar siklus akuntansi 2 di kelas Ak 3 SMK Negeri 1 Pontianak.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Iskandar Agung, 2017, *Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, Jurnal Puslitjakdikbud Balitung.

<sup>33</sup> Endang Purwaningsih, 2017, *Peranan Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK*. Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan